

Hubungan Kepuasan Hubungan Romantis dalam Pernikahan dengan *Psychological Well-Being (PWB)* pada Pegawai yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Krisnia Ken Tantri

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
krisnia_s2@untag-sby.ac.id

Abstrak

Idealnya kehidupan Rumah Tangga pasca pernikahan digambarkan dengan hidup bersama dengan pasangan pada satu atap, akan tetapi dewasa ini karena kondisi tertentu beberapa pasangan harus terpisah jarak, salah satunya adalah karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan salah satu pasangan pergi ke daerah lain untuk bekerja sehingga mereka harus menjalani *Long Distance Married (LDM)* atau Pernikahan Jarak Jauh, Adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) karena Pandemi *COVID-19* dibanyak daerah di Indonesia membuat pasangan pegawai yang menjalani Pernikahan Jarak Jauh harus menunda bertemu dengan keluarganya. Pandemi *COVID-19* dan keberadaan pasangan yang jauh dapat mempengaruhi kondisi pernikahan dan kondisi psikologis pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepuasan Hubungan Romantis dengan *Psychological Well-Being (PWB)* pada pegawai yang menjalani Pernikahan Jarak Jauh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subyek penelitian 56 pegawai yang saat ini menjalani Pernikahan Jarak Jauh, yang terdiri dari 21 pegawai laki- laki dan 35 pegawai perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Kepuasan Pernikahan dan *Relationship Assessment Scale (RAS)* dari Hendrick (1988) dan skala *Psychological Well-Being (PWB)* 42 aitem dari Ryff (1995). Dengan hasil uji reliabilitas alat ukur *RAS* 0,829 dan *PWB* 0.913. Metode Analisa data menggunakan analisa korelasi Pearson dengan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,306 dengan signifikansi 0,022 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kepuasan hubungan romantis dalam pernikahan memiliki korelasi dengan *psychological well-being* pada pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Kata kunci: Psychological Well-Being (PWB), Pernikahan Jarak Jauh, Kepuasan Hubungan Romantis

Pendahuluan

Pandemi *COVID-19* yang awal mulainya terjadi di Wuhan pada akhir 2019 dimana sampai saat ini belum berakhir dan pada bulan Juni – Agustus 2021 terjadi lonjakan gelombang kedua di Indonesia, membuat pemerintah menandatangani kembali interaksi masyarakat melalui PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat). PPKM dengan aturannya terkait larangan bepergian ke luar kota, pulang kampung, atau mudik tentu menjadi masalah bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang keluarga atau pasangannya tidak tinggal serumah. Idealnya kehidupan rumah tangga pasca pernikahan digambarkan dengan hidup bersama dengan pasangan pada satu atap, akan tetapi dewasa ini karena kondisi tertentu beberapa pasangan harus terpisah jarak, salah satunya adalah karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan salah satu pasangan pergi ke daerah lain untuk bekerja sehingga mereka harus menjalani *Long Distance Married (LDM)* atau pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* ditengah Pandemi tahun 2021. pernikahan jarak jauh merupakan kondisi dimana pasangan berpisah secara fisik, salah satu pasangan pergi ke tempat yang berbeda demi sebuah kepentingan, sedangkan pasangan yang lain tetap berada di rumah (Pistole, 2010).

Selama ini kegiatan mengunjungi keluarga dapat dilakukan secara rutin dengan waktu yang sudah menjadi kesepakatan dalam keluarga. Namun, larangan bepergian ke luar kota atau daerah karenan pandemi *COVID-19* menjadi kendala pelaku pernikahan jarak jauh untuk bertemu dengan keluarga, pasangan, anak-anak, dan kerabat lainnya. Jika biasanya mereka bisa pulang sebulan sekali, dua minggu sekali, atau bahkan seminggu sekali untuk bertemu keluarga, kini ada yang sudah hampir tiga bulan tidak bisa bertemu keluarga. Masalahnya, waktu untuk bertemu keluarga semakin tidak jelas karena akhir dari pandemi ini belum diketahui. Mereka tidak tahu kapan harus berkumpul kembali dalam situasi seperti ini. Kerinduan, mengkhawatirkan kondisi satu sama lain, ingin bercerita secara langsung menjadi masalah yang dihadapi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (Wijayanti, 2021). Keterbatasan yang dimiliki oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh ini memungkinkan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan kualitas hubungan antara pasangan suami istri yang bersifat subjektif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, harapan dan keinginan dalam pernikahan (Bahr et al., 1983). Menurut Bradbury dkk (2020) kepuasan pernikahan merupakan hal yang

dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Selain itu, kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai kondisi mental yang menggambarkan persepsi seseorang tentang keuntungan dan kerugian dari sebuah pernikahan, (dalam Putra & Afdal, 2020) dan juga menurut Nawaz dkk (2014) kepuasan pernikahan adalah yang didambakan oleh semua orang dan ditentukan oleh pasangan untuk dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, emosional, dan psikologis masing-masing (dalam Putra & Afdal, 2020). Kepuasan dalam pernikahan dapat diartikan sebagai derajat di mana individu merasa puas dengan hubungannya dan merupakan indikator kuat untuk keberhasilan hubungan (Anderson & Emmers-Sommer, 2006) (dalam Putra & Afdal, 2020). Azeez (2013) mengungkapkan bahwa perasaan senang dapat muncul berdasarkan penilaian subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, berupa pemenuhan kebutuhan, harapan, dan keinginan pasangan dalam sebuah pernikahan (Putra & Afdal, 2020).

Menurut Ju, Wook, Kim, Hyun, dan Park (2013) untuk mencapai kepuasan pernikahan dapat pula dilihat beberapa hal yang menjadi motivasi seseorang untuk menikah, yaitu cinta (*love*), persahabatan (*companionship*), kecocokan (*conformity*), mengesahkan hubungan seksual (*legitimization of sex*), mengesahkan identitas anak (*legitimization of child*), kesiapan untuk menikah (*sense of readiness*), keuntungan yang sah (*legal benefit*), dan hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) (Fatimah, 2018). Kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh pasangan dipengaruhi oleh domisili keluarga, usia pasangan, usia pernikahan, jumlah anak dan kesejahteraan mental (Taghi Iman & Yadali Jamaloei, 2013).

Ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dan kepuasan pernikahan dalam berbagai aspek (Kalhor & Olyaie, 2016). Kondisi kesehatan mental salah satunya adalah bagaimana pasangan mengelola stress yang mereka alami, dalam sebuah penelitian terhadap pasangan pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh terbukti bahwa hubungan pernikahan jarak jauh dapat meningkatkan stress kerja. Stress kerja muncul ketika seseorang tidak dapat mengelola konflik yang terjadi dilingkungan kerjanya maupun dilingkungan keluarganya. Konflik timbul

apabila peran didalam pekerjaan dan peran di dalam keluarga saling menuntut untuk dipenuhi, pemenuhan peran yang satu akan mempersulit pemenuhan peran yang lain (Purwanto et al., 2019). Ditambah dengan kondisi saat ini yang masih dalam masa pandemi *COVID-19* yang masih dalam masa ketidakpastian, stress kerja pada pegawai dapat meningkat jika tidak diimbangi dengan kondisi kesehatan psikologis yang baik.

Seseorang dikatakan baik secara psikologis jika tidak hanya terbebas dari stress atau masalah mental lainnya, Seseorang harus menunjukkan pandangan positif terhadap dirinya, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki tujuan dan arti hidup serta merasa ingin terus bertumbuh dan berkembang (Ryff et al., 1995). Ryff, Keyes dan Shmotkin (2002) mengatakan bahwa *psychological well-being* menunjukkan arti pemenuhan diri dari potensi manusia, dalam hal ini individu yang memiliki *psychological well-being* pada level rendah, memiliki risiko untuk mengalami depresi (Ursila, 2012).

Penelitian ini memfokuskan kepuasan pernikahan dilihat dari hubungan romantis dalam pernikahan yang mencakup aspek penilaian hubungan yang mapan, dengan berbagai ukuran untuk menilai perasaan, pikiran, atau perilaku dalam hubungan perkawinan. Kepuasan tersebut berkorelasi secara signifikan dengan ukuran cinta, sikap seksual, pengungkapan diri, komitmen, dan investasi dalam suatu hubungan. Kepuasan yang tercakup dalam hubungan romantis ini dapat menjadi penentu keberhasilan suatu hubungan (Hendrick, 1988). Selain itu pengukuran kepuasan hubungan romantis ini menawarkan pilihan yang baik untuk penilaian perkawinan serta jenis kepuasan hubungan lainnya. Pengukuran kepuasan hubungan romantis menilai kepuasan umum, seberapa baik pasangan memenuhi kebutuhannya, seberapa baik hubungan dibandingkan dengan orang lain, penyesalan tentang hubungan, seberapa baik harapan seseorang telah terpenuhi, cinta untuk pasangan dan masalah dalam hubungan (Hendrick et al., 1998).

Berdasarkan data di atas penelitian ini ingin mengetahui peran kepuasan hubungan romantis dalam pernikahan dengan *psychological well-being* pada pasangan pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini hendaknya

dapat memberikan kajian teoritis terkait kepuasan hubungan romantis dalam pernikahan dengan *psychological well-being* pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan variabel tergantung (*dependent variable*) dari penelitian adalah *psychological well-being* dengan variabel bebas (*independent variable*) kepuasan hubungan romantis dalam pernikahan. Subyek penelitian adalah karyawan yang sudah menikah dan menjalani pernikahan jarak jauh yang berjumlah 56 pegawai. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik *snowball tipe purposive incidental sampling*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur kesejahteraan psikologis dengan skala Ryff 42 item, 21 favorable dan 21 unfavorable yang telah diadaptasi (Pertiwi, 2016). Kuesioner skala kepuasan hubungan romantis menggunakan *romantic assesment scale* dengan 7 aitem dari Hendrick, 1988 yang telah diadaptasi oleh (Iskandar, 2017) dan kuesioner terbuka berupa data identitas dan pertanyaan-pertanyaan penunjang guna memperkaya data yang diperoleh.

Untuk menguji hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* menggunakan analisa korelasi Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan *psycholigical well-being*.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kepada 56 subjek yang merupakan karyawan kantor yang menajalani pernikahan jarak jauh, maka diperoleh beberapa hasil penelitian yang akan dipaparkan dengan menggunakan beberapa tabel-tabel berikut. Adapun untuk tabel yang pertama adalah tabel karakteristik subjek penelitian.

Tabel 1. Demografi subjek penelitian

Keterangan	n	%
Jenis Kelamin		
Wanita	21	37%
Pria	35	63%
Masa Pernikahan jarak jauh		
< 3 Tahun	29	52%
≥ 3 Tahun	27	48%
Durasi Pertemuan Sebelum Covid -19		
< 1 Bulan	36	64%
≥ 1 Bulan	20	36%
Durasi Pertemuan setelah Covid -19		
< 1 Bulan	24	43%
≥ 1 Bulan	32	57%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa durasi pernikahan jarak jauh yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini memiliki jumlah yang hampir seimbang antara durasi diatas 3 (tiga) tahun dan di bawah 3 (tiga) tahun, yaitu 52% dan 48%. Dari segi pertemuan diantara pasangan terjadi perbedaan antara sebelum pandemi *COVID-19* dan setelah pandemi *COVID-19*. Pertemuan yang semula kurang dari 1 (satu) bulan dialami oleh 64% subyek mengalami penurunan menjadi 43%, sehingga durasi pertemuan di atas 1 (bulan) mengalami peningkatan dari 43% menjadi 57%.

Tabel 2. Uji reliabilitas alat ukur

Alat Ukur	Cronbach's α	Keterangan
<i>Relationship Assesment Scale (RAS)</i>	0,829	Reliabel
<i>Psychological Well-Being (PWB)</i>	0,913	Reliabel

Pada tabel 2 dapat diketahui hasil uji reliabilitas kedua alat ukur, yaitu nilai koefisien *alpha cronbach* untuk alat ukur *Relationship Assesment Scale (RAS)* adalah 0, 829 dan untuk alat ukur *Psychological Well-Being (PWB)* adalah 0,913.

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif

Skala	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Min	Max
<i>Relationship Assesment Scale (RAS)</i>	56	0	122,946	11,760	95	152
<i>Psychological well-being (PWB)</i>	56	0	3,991	0,489	3	5

Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisa statistik deskriptif dari skala kepuasan hubungan romantis dan skala kesejahteraan psikologis.

Tabel 4. Hasil analisa orelasi
 Pearson's Correlations

Variable		RAS	PWB
1. RAS	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. PWB	Pearson's r	0,306	—
	p-value	0,022	—

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Tabel 5. Model summary - total PWB

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	11.760
H ₁	0.306	0.093	0.077	11.300

Pada tabel 5 memperlihatkan hasil uji korelasi variabel X dan Y, terlihat bahwa nilai R sebesar 0,306 dan signifikansi 0,022 ($p < 0,005$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa dimensi kepuasan hubungan romantis menyumbang sebesar 9,3% terhadap *psychological well-being*.

Tabel 6. Tingkat kepuasan pernikahan dan *psychological well - being* responden
Realtionship Assesmen Scale

Dimensi	n	%
Rendah	0	0%
Sedang	12	21%
Tinggi	4	79%

Dimensi	n	%
Rendah	7	13%
Sedang	42	75%
Tinggi	6	12%

Pada tabel 6 menunjukkan persentase responden untuk level kepuasan hubungan romantis dan *psychological well-being*. Untuk kepuasan hubungan romantis tidak ada responden yang memiliki kategori rendah, kategori sedang dimiliki oleh sejumlah 21% responden dan 79% responden memiliki kepuasan hubungan romantis dengan pasangan dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk *psychological well-being* sejumlah 13% masuk kategori rendah, sejumlah 75% masuk dalam kategori rendah dan sejumlah 11% masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 7. Dimensi skala penelitian

<i>Realtionship Assesmen Scale</i>	
Dimensi	Mean
Cinta	4,642
Masalah	3,518
Harapan	3,946

<i>Psychological Well - Being</i>	
Dimensi	Mean
<i>Autonomy</i>	3,429
<i>Environmental Mastery</i>	3,727
<i>Personal Growth</i>	3,696
<i>Positive Relations</i>	3,842
<i>Purpose in Life</i>	3,951
<i>Self Acceptance</i>	3,561

Tabel 7 memperlihatkan gambaran dimensi kepuasan hubungan romantis. Tabel 8 merupakan gambaran *psychological well-being*. Mean tertinggi untuk kepuasan hubungan romatis terdapat pada dimensi cinta, dan mean terendah pada dimensi masalah, sedangkan untuk dimensi *psychological well-being* mean tertinggi berada pada dimensi *purpose in life* dan mean terendah berada pada dimensi *autonomy*.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel X dan Y. Terdapat hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan *psychological well-being* pada pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan nilai $R = 0,306$ dengan signifikansi $0,022$ ($p < 0,005$), hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan hubungan romantis maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki oleh pegawai tersebut, begitu pula sebaliknya jika kepuasan hubungan romantis semakin rendah maka *psychological well-being* yang dimiliki pegawai juga semakin rendah. Kemudian sumbangan variabel kepuasan hubungan romantis ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 0,093$ yang artinya kepuasan hubungan romantis berkontribusi sebesar 9,3% terhadap *psychological well-being* dan sisanya disebabkan oleh hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ursila, 2012) bahwa ada kepuasan hubungan romantis berkorelasi dengan *psychological well-being*. Dengan kepuasan hubungan romantis yang menjadi landasan dalam mempertahankan keharmonisan dengan pasangan yang merupakan tingkatan perasaan puas secara subyektif yang dirasakan seseorang yang sedang menjalani hubungan (Iskandar, 2017).

Dari aspek kepuasan hubungan romantis secara keseluruhan diperoleh data bahwa pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tidak diperoleh skor rendah pada variabel ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek dalam hubungan romantis tidak menjadi masalah utama pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Masalah yang dapat terjadi pada pasangan jarak jauh adalah salah satunya terkait komunikasi (Wijayanti, 2021). Hubungan jarak jauh tidak akan pernah menjadi masalah karena selama kedua pasangan dapat mempertahankan komunikasi. Komunikasi dilakukan adalah yang berkualitas. Komunikasi yang berkualitas adalah jenis komunikasi yang mengungkapkan perasaan, menanyakan kabar, menyemangati, mendukung dan motivasi serta memberikan doa untuk sukses bersama (Suminar & Kaddi, 2018).

Dimensi kepuasan hubungan romantis tertinggi terletak pada kategori cinta, dan terendah adalah pada dimensi masalah. Dari dimensi cinta dapat diketahui bahwa pada responden yang merupakan pasangan jarak jauh sebagian besar responden sangat mencintai pasangannya. Sedangkan untuk kategori masalah semakin rendah skor berarti semakin rendah masalah yang dihadapi oleh responden, sehingga dengan kata lain responden mampu mengelola masalah yang dihadapinya dengan baik walaupun dipisahkan jarak dan lokasi.

Pada persentase *psychological well-being* 75% responden memiliki kategori sedang. Yang artinya mayoritas responden cukup mampu menerima dirinya, memiliki hubungan yang baik, bertumbuh, otonom, menguasai lingkungannya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidup walaupun memiliki kekurangan tertentu (Taslim et al., 2021).

Dimensi *psychological well-being* dengan *mean* terendah berada pada dimensi *autonomy* dimensi dengan *mean* tertinggi berada pada dimensi *purpose in life*, akan tetapi tidak terdapat perbedaan nilai yang signifikan diantara dimensi-dimensi *psychological well-being* tersebut dan termasuk dalam kategori sedang. Dimensi *autonomy* sedang berarti responden cukup mampu menentukan diri sendiri dan cukup mandiri, cukup mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, cukup mampu mengatur perilaku dari dalam, cukup mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi, sedangkan dimensi *purpose in life* menggambarkan responden memiliki tujuan dalam hidup dan rasa keterarahan, merasa ada makna untuk kehidupan sekarang dan masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup, memiliki maksud dan tujuan hidup (Ryff, 2013).

Dimensi lain dalam *psychological well-being* masuk dalam kategori sedang tinggi adalah *positive relations* dimana responden memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, prihatin dengan kesejahteraan orang lain, mampu memiliki empati, kasih sayang, dan keintiman yang kuat, memahami memberi dan menerima hubungan manusia (Ryff, 2013).

Dimensi *environmental mastery* masuk kategori sedang, yang berarti responden cukup memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan hidup, cukup mampu mengendalikan rangkaian aktivitas eksternal yang kompleks, cukup mampu memanfaatkan peluang di sekitarnya secara efektif, cukup mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi (Ryff, 2013).

Personal growth kategori sedang dapat diartikan subyek cukup memiliki perasaan pengembangan yang berkelanjutan, cukup mampu melihat diri sebagai tumbuh dan berkembang, cukup terbuka untuk pengalaman baru, cukup memiliki rasa menyadari potensinya, melihat peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, cukup mampu berubah dengan cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas (Ryff, 2013). *Self acceptance* kategori sedang berarti responden cukup memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan

menerima berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif tentang kehidupan masa lalu (Ryff, 2013).

Hasil dari penelitian terkait dimensi *psychological well-being* pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh masuk kategori sedang untuk dimensi *personal growth, positive relation, autonomy, environmental* dan tinggi untuk *purpose of life* sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Taslim et al., 2021). Sedangkan untuk dimensi *autonomy* dalam penelitian ini masuk dalam kategori sedang, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taslim dkk (2021) masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya subyek penelitian pada penelitian tersebut dilakukan pada Ibu rumah tangga yang menjalani pernikahan jauh, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada responden yang saat ini sedang aktif bekerja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel X dan Y. Terdapat hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan *psychological well-being* pada pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh. Semakin tinggi kepuasan hubungan romantis dengan pasangan semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu tersebut. Untuk variabel kepuasan hubungan romantis dari hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sedang berjauhan dengan pasangan, pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh merasa puas dengan hubungannya dengan pasangan. Pada tingkat *psychological well-being*, meskipun ada beberapa responden dalam kategori rendah akan tetapi secara keseluruhan kondisi *psychological well being* responden dalam kategori baik.

Untuk penelitian selanjutnya dapat diperdalam dalam pengukuran aspek-aspek lain yang mempengaruhi kondisi psikologis pegawai yang menjalani pernikahan jarak jauh, misalnya dalam aspek komunikasi (Wijayanti, 2021) dan *coping strategy* ((Wardhani et al., 2020). Dari sisi *psychological well-being* selain dari variabel kepuasan pernikahan dapat diperdalam dengan melihat variabel lain yang dapat mempengaruhinya misalkan *self efficacy* (Rachmah, 2017).

Daftar Pustaka

- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at Marriage, Role Enactment, Role Consensus, and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 45(4).
- Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 50(1).
- Hendrick, S. S., Dicks, A., & Hendrick, C. (1998). The Relationship Assessment Scale. *Journal of Social and Personal Relationship*, 15(1), 137–142.
- Iskandar, L. (2017). *Hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan intensitas berselingkuh pada mahasiswa. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Kalhor, M., & Olyaie, N. (2016). Relationship between Marital Satisfaction and Mental Health of Married Women Referring to Health Centers in Sanandaj, Iran in 2014. *Global Journal of Health Science*, 9(1), 19. doi.org/10.5539/gjhs.v9n1p19
- Long Distance Marriage di Tengah Pandemi*. (2021, May 18). Jaringan Prima. Diakses dari <https://www.jaringanprima.co.id/id/long-distance-marriage-di-tengah-pandemi-pada-tanggal-01-september-2021-pada-pukul-22.00-wib>.
- Pertiwi, A. D. (2016). *Perbedaan Psychological Well-Being Ditinjau dari Masa Perceraian pada Perempuan. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Malang
- Pistole, M. C. (2010). Long-distance romantic couples: An attachment theoretical perspective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36(2), 115–125. doi.org/10.1111/j.1752-0606.2009.00169.x
- Purwanto, B., Arisanti, I., & Atmasari, A. (2019). Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Dengan Stress Kerja Pada Karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK (Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas 50 Mw Sumbawa). *Jurnal Psimawa*, 1(01 Juni 2019), 26–29.
- Putra, B. N., & Afdal, A. (2020). Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage Couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64. doi.org/10.24036/00287za0002
- Rachmah, N. V. (2017). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Subjective Well-Being Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Malang.

- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi.org/10.1159/000353263
- Ryff, C. D., Lee, C., & Keyes, M. (1995). The Structure of Psychological well-being Revisited. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 69, Issue 4).
- Suminar, J. R., & Kaddi, S. M. (2018). The Phenomenon of Marriage Couples with Long-Distance Relationship. *MIMBAR*, 34(1), 121–129. doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3183.121-129
- Taghi Iman, M., & Yadali Jamaloei, Z. (2013). The Relation Between Mental Well - Being and Marital Satisfaction. In *Journal of Applied Sociology 23th Year* (Vol. 48, Issue 4).
- Taslim, F., Ninin, R. H., Sri, &, & Astuti, R. (2021). Gambaran Psychological well-being Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 3(2), 2686–0430.
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis Dan *Psychological well-being* Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta
- Wardhani, N. D. W., Wideasavitri, P. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Coping Strategies on Wives in a Long-Distance Marriage And Live with In-laws. *Psikodimensia*, 19(1), 106. doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2309
- Wijayanti, Y. T. (2021). Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the *COVID-19* Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197. doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849